

FENOMENA KEPALA DESA PEREMPUAN TIGA PERIODE DI DESA DOMAS KECAMATAN MENGANTI KABUPATEN GRESIK (Studi Tentang Kepemimpinan Perempuan dan Legitimasinya)

Indah Putri Hardini

UIN Sunan Ampel Surabaya

10020120044@student.uinsby.ac.id

Abstrak

Penelitian ini mengkaji bagaimana kepemimpinan dan perolehan legitimasi Sri Retnowati selaku Kepala Desa Domas, Kecamatan Menganti, Kabupaten Gresik. Sri Retnowati merupakan kepala desa di Desa Domas saat ini berada di periode terakhir memimpin dalam tiga masa jabatannya. Terhitung sebagai pencapaian yang baik bagi seorang kepala desa yang mampu bertahan hingga batas akhir kepemimpinan yang telah ditentukan. Tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengetahui bagaimana kepemimpinan Sri Retnowati sehingga dapat mempertahankan posisinya sebagai kepala desa di Desa Domas sampai tiga periode. Penelitian ini merupakan penelitian kualitatif dengan pendekatan studi kasus. Pengumpulan data dilakukan melalui wawancara mendalam secara langsung kepada Sri Retnowati, beserta beberapa perangkat desa lainnya yang dibutuhkan dalam menunjang data yang diperoleh. Untuk teori yang digunakan menggunakan konsep teori Feminim-Maskulin (Androgini) dan legitimasi dalam kekuasaan untuk melihat bagaimana gambaran kepemimpinan Sri Retnowati sehingga dapat menjadi kepala desa yang berlegitimasi selama 3 periode. Temuan yang diperoleh dari penelitian ini adalah kepemimpinan Sri Retnowati yang tidak dilatar belakangi oleh organisasi maupun riwayat memimpin karena diminta untuk mencalonkan diri sebagai kepala desa. Selain itu keterpilihannya tanpa melibatkan *money politic* membuat kredibilitasnya sebagai pemimpin semakin tampak. Hasil yang dapat disimpulkan diketahui Sri Retnowati mengkolaborasikan kepemimpinan yang androgini, di mana dapat menyesuaikan antara gaya feminim dengan maskulinnya dalam pengambilan keputusan dan penyelesaian masalah. Dengan karakter kepemimpinan serta kinerjanya yang baik, Sri

Retnowati pada akhirnya mempengaruhi perolehan legitimasi yang dapat membuatnya bertahan hingga 3 periode.

Kata Kunci: Kepala Desa, Kepemimpinan Perempuan, Legitimasi

Abstract

This research examines the leadership and legitimacy gains of Sri Retnowati as the Head of Domas Village, Menganti Subdistrict, Gresik Regency. Sri Retnowati is a village head in Domas Village, currently in her last period of leadership in her three terms of office. It is considered a good achievement for a village head who is able to survive until the specified leadership deadline. The purpose of this study is to determine how Sri Retnowati's leadership can maintain her position as village head in Domas Village for three periods. This research is qualitative research with a case study approach. Data collection was conducted through in-depth interviews directly with Sri Retnowati, along with several other village officials needed to support the data obtained. The theory used is the concept of Feminine-Masculine (androgyny) theory and legitimacy in power to see what Sri Retnowati's leadership looks like so that she can become a legitimate village head for three periods. The findings obtained from this research are that Sri Retnowati's leadership is not based on an organizational background or a history of leading because she was asked to run for village head. In addition, her election without involving money politics makes her credibility as a leader more visible. The results that can be concluded are that Sri Retnowati collaborates androgynous leadership, which can adjust between feminine and masculine styles in decision making and problem solving. With her leadership character and good performance, Sri Retnowati ultimately influenced the acquisition of legitimacy that could make her last for 3 periods.

Keywords: Village Head, Women's Leadership, Legitimacy

Article History: *Received 29 January 2024, Revised: 01 July 2024, Accepted: 15 July 2024, Available online 29 July 2024*

PENDAHULUAN

Penelitian ini merupakan kajian mengenai politik pemerintahan desa yang berfokus pada kepala desa perempuan. Akan dibahas suatu kepemimpinan perempuan di tingkat desa. Tepatnya di Kabupaten Gresik, terdapat beberapa tokoh perempuan yang sedang menjabat menjadi seorang Kepala Desa, salah satunya di Desa Domas, Kecamatan Menganti.

Sosok kepala desa tersebut adalah Sri Retnowati yang sudah memasuki masa jabatan di periode yang ketiga. Seperti yang diketahui dalam Undang- Undang No. 6 Tahun 2014 tentang desa, pasal 39 ayat 1 dan 2 menjelaskan bahwa masa jabatan kepala desa adalah 6 tahun sejak masa pelantikan dan dapat kembali menjabat hingga 3 periode secara berturut-turut maupun tidak. Terhitung sebagai pencapaian yang baik bagi seorang kepala desa yang mampu bertahan hingga batas akhir kepemimpinan yang telah ditentukan.

Pada masa sekarang ini, suatu desa yang dipimpin oleh kepala desa perempuan sudah menjadi perihal yang wajar mengingat konsepsi kesetaraan sudah bertumbuh di kehidupan bermasyarakat. Namun, fenomena kepala desa perempuan dapat menjabat hingga tiga periode lamanya masih menjadi suatu kebanggaan atau prestasi tersendiri karena memang belum banyak eksistensi kepala desa perempuan yang bisa menjabat hingga tiga periode lamanya.

Perempuan pada dasarnya memiliki peluang besar untuk menjadi pemimpin baik secara struktural maupun fungsional. Apalagi pada masa sekarang, banyak tantangan global yang bersifat dinamis dan cepat. Sehingga, para pemimpin perempuan akan dihadapkan dengan tuntutan dalam sifat percaya diri, visioner, berkarakter, inovatif, manajerial yang baik, serta berperspektif gender.

Dalam mewujudkan pembangunan desa yang berkelanjutan, baik bagi masyarakat maupun masa depan bersama, kepemimpinan dari seorang Kepala Desa merupakan elemen penting pada tatanan politik di tingkat lokal. Karena tugas dan fungsi Kepala Desa tidak lain sebagai penanggung jawab pemerintahan dan pembangunan di desa. Kemudian bukti keberhasilan kinerja seorang kepala desa salah satunya dapat diukur melalui tingkat kesejahteraan masyarakat di wilayah tersebut serta seberapa besar keterlibatannya dalam pembangunan.

Citra yang melekat pada kepemimpinan Sri Retnowati ini, telah membuktikan dirinya telah mendapatkan legitimasi yang cukup kuat untuk mempertahankan posisinya sebagai kepala desa. Ini bisa dilihat pada pemilihan kepala desa tahun 2007 di periode awalnya, Sri Retnowati berhasil memenangkan pemilihan kepala desa mengalahkan kandidat lawan yang merupakan seorang laki-laki. Kemudian berlanjut hingga di

periode kedua, karena kinerjanya yang dinilai masyarakat memberikan perubahan yang baik bagi desa, maka Sri Retnowati kembali terpilih sebagai kepala desa pada Pilkades 2013. Lalu pemilihan kepala desa terakhir yakni pada tahun 2019, Sri Retnowati terpilih kembali menjadi Kepala Desa Domas. Selain itu, Sri Retnowati juga terpilih sebagai kepala desa yang tidak menggunakan politik uang dalam pemenangannya.

Seorang kepala desa memiliki main role yang terbagi menjadi tiga hal, yakni dalam urusan pemerintahan desa, urusan pembangunan desa, dan urusan pembinaan desa. Dalam urusan pemerintahan desa, Sri Retnowati berperan sebagai administrator pemerintahan yang harus memiliki kemampuan komunikasi yang baik, terutama terhadap mitra kerja desa seperti Badan Permusyawaratan Desa (BPD) dan *stakeholder* lainnya untuk menciptakan produk kemitraan tersebut, yakni dalam bentuk peraturan desa. Serta yang tidak kalah penting adalah komunikasi untuk membentuk motivasi masyarakat dalam kesadaran berpartisipasi pada proses penyelenggaraan desa.

Kemudian pada urusan pembangunan desa, peran Sri Retnowati melakukan penyusunan rencana untuk pembangunan desa melalui forum musyawarah desa. Pada musyawarah desa ini, salah satu bahasan yang menjadi capaian utama dalam indikator pembangunan desa yakni perihal penyusunan RKPDes, apakah sudah sesuai dengan apa yang diharapkan oleh masyarakat serta terealisasi dengan baik dan tepat. Sehingga, segala perencanaan kegiatan desa dapat diterima dengan baik atas kesepakatan bersama dan bisa tercapai sesuai tujuan.

Lalu yang terakhir adalah peran kepala desa dalam urusan pembinaan dan pemberdayaan masyarakat desa, di mana kepala desa harus mampu berperan dalam pemberdayaan masyarakat, baik dalam sektor perekonomian, pendidikan, kesehatan, dan sosial-budaya. Dalam hal ini Sri Retnowati telah menunjukkan kontribusinya, salah satunya ketika virus Covid-19, Sri Retnowati dengan sigap membantu menyiapkan rumah karantina bagi pendatang dan penduduk yang bekerja pulang pergi, penyerahan Bantuan Langsung Tunai (BLT) yang tepat sasaran, dan lain sebagainya.

Selain melihat dari kepemimpinan yang dilakukan oleh pemimpin, tidak lupa pula memandang dari sudut pandang masyarakat dalam

ketersediaannya dalam memberikan kepercayaan kepada sosok yang layak disebut pemimpin. Legitimasi merupakan “pusaka” yang menunjukkan bahwa hak-hak atas penetapan keputusan dan segala peraturan-peraturan yang sudah disepakati, menjadi sah sepenuhnya.

Keterpilihan Sri Retnowati membuktikan bahwa seluruh warga Desa Domas telah mengakui dan meyakini posisinya untuk memimpin dan mengatur jalannya pemerintahan desa hingga akhir kepemimpinannya. Apalagi terpilih untuk memimpin desa dalam rentang waktu yang sangat panjang tentu ada faktor-faktor yang membuat masyarakat terus mempercayakan legitimasinya terhadap Sri Retnowati.

Dalam rangka menciptakan situasi desa yang mampu bergerak ke arah yang lebih baik, Sri Retnowati juga melakukan perhatian kepada warga salah satunya ketika dana desa dari pusat masuk, dengan segera dilakukan bantuan rehabilitasi rumah bagi warga yang kurang mampu. Serta pernah melakukan penyerahan bantuan Program Penanggulangan Kerentanan Kemiskinan (PK2) untuk menciptakan produktivitas ekonomi warga secara mandiri dan meningkatkan tingkat perekonomian dengan memanfaatkan potensi desa yang ada. Selain itu dalam rangka menciptakan ikatan sosial yang kuat, Sri Retnowati juga kerap mengadakan kegiatan sosial-keagamaan seperti santunan anak yatim dan pengajian akbar.

Dari sisi pembangunan infrastruktur desa, terlihat cukup baik salah satunya yang paling nampak adalah pembangunan jalan raya yang sama sekali tidak nampak jalan yang berlubang atau rusak serta penerangan jalan yang baik. Sri Retnowati mengupayakan agar infrastruktur desa dapat selalu terjaga dan diperhatikan dengan baik yang nantinya dapat memberikan manfaat bagi warganya. Terlebih Gresik merupakan wilayah perindustrian yang menjadi lintasan kendaraan berat (truk).

Menjadi seorang pemimpin, termasuk kepala desa adalah tanggung jawab yang cukup besar karena selain memimpin bawahannya dalam bekerja dan mengatur berbagai urusan internal kantor, kepala desa juga bertugas untuk mengatur segala urusan pemerintahan desa dan menyelesaikan berbagai permasalahan yang ada di dalam kehidupan sosial masyarakat. Sri Retnowati mampu untuk menunjukkan bahwa dirinya memiliki sifat yang berani, dan secara esensial pola manajemen

dan kepemimpinannya tidak jauh berbeda dengan kaum laki-laki.

Diketahui Sri Retnowati telah menjabat sebagai kepala desa Domas selama tiga periode lamanya. Dari uraian di atas, penelitian ini pada dasarnya hendak mengkaji bagaimana suatu kepemimpinan yang dipegang oleh seorang perempuan di tingkat desa, dalam hal ini adalah Kepala Desa yakni Sri Retnowati. Sehingga, dirumuskan suatu permasalahan yakni “Bagaimana karakteristik kepemimpinan Sri Retnowati dan legitimasinya sebagai Kepala Desa Perempuan di Desa Domas?”. Tujuan dari penelitian ini adalah untuk melihat bagaimana kepemimpinan Sri Retnowati sebagai kepala desa perempuan di Desa Domas untuk memperoleh legitimasi sehingga dapat menjabat hingga tiga periode jabatannya. Sekaligus mengetahui bagaimana kepemimpinan yang diaplikasikan dalam pemerintahan desa lebih lanjut.

KAJIAN TEORI

a. Kepemimpinan Politik Perempuan di Level Desa

Abad ke-21 sering disebut sebagai abad wanita, yang berarti memungkinkan perempuan di berbagai dunia untuk turut serta berperan dan menjadi garda terdepan dalam proses politik, baik sebagai pembuat kebijakan di tingkat pemerintahan maupun sebagai pemimpin di banyak negara demokratis.

Menurut Esther Wachs, perempuan merupakan pemimpin “paradigma baru” karena kemampuan dalam memadukan kualitas kepemimpinan feminim dengan sifat-sifat klasik laki-laki, serta dianggap memiliki inisiatif baru untuk perubahan dengan hasil yang signifikan.¹ Selain itu, perempuan memiliki rasa berani yang kuat dalam mengambil resiko yang akan dihadapi serta ketekunan dalam mengembangkan keterampilan kepemimpinan mereka. Keunggulan-keunggulan tersebut menyebabkan mereka menjadi percaya diri akan naluri terhadap diri sendiri dan menerapkan penilaian sendiri.

Hal ini ditambahkan pula oleh Hadary dan Henderson yang berpendapat bahwa di era globalisasi saat ini, justru kepemimpinan perempuan cenderung dikatakan berhasil, ini disebabkan karena

¹ Esther Wachs Book, *Why the Best Man for the Job Is A Woman: The Unique Female Qualities of Leadership*, (New York: Hyper Collins, 2000), hlm. 2

perempuan dapat menciptakan peluang yang baik, kreatif, dan inovatif.²

Desa identik dengan hubungan sosial antar warganya yang begitu erat dan solidaritas yang tinggi. Dalam hubungan bermasyarakat tersebut, ada lembaga yang berfungsi untuk pengambilan keputusan dan pengalokasian sumber-sumber di lingkup masyarakat itu sendiri sebagai proses dalam mewujudkan suatu tujuan. Menurut Madjid, tujuan yang harmonis dan kultural diambil dari kesepakatan bersama dan tidak boleh ada disintegrasi di masyarakat itu sendiri.³

Kemudian Raharjo menambahkan, bahwa kepala desa beserta staf perangkat lainnya merupakan pihak yang berperan dalam memobilisasi sumber daya pedesaan, seperti bahan untuk pembangunan yang berasal dari sumber daya alam di desa dan juga modal.⁴ Dalam kehidupan bermasyarakat di pedesaan, seorang pemimpin atau kepala desa akan dihadapkan kepada dua dimensi besar, yakni dimensi struktural dan kultural.⁵ Dimensi struktural mengacu pada aturan dan sumber-sumber yang melingkupi seorang pemimpin baik tercipta dari tatanan negara maupun tindakan-tindakan masyarakat. Lalu dimensi kultural mencakup nilai-nilai subjektivitas pemimpin, seperti kebiasaan dan tradisi yang membudaya dalam kehidupan bermasyarakat. Dua dimensi ini menyatu dan tidak dapat dipisahkan dalam praktik-praktik kehidupan sosial.

Peningkatan perempuan sebagai pemimpin di level lokal seperti desa telah menunjukkan angka yang baik dengan terpilihnya kaum perempuan sebagai kepala desa atau lurah dengan prestasi yang dimunculkan dari kepemimpinannya. Dalam kehidupan negara yang berprinsip pada demokrasi, kebebasan bagi perempuan untuk turut mewarnai representasi dalam kepemimpinan. Hal ini juga telah dipertimbangkan dalam Undang-Undang, untuk mengadakan kuota 30% bagi perempuan untuk maju di lingkungan Badan Permusyawaratan Daerah yang menyerupai parlemen di desa, untuk terciptanya ruang

² Sharon Hadary dan Laura Henderson, *How Women Lead: The 8 Essential Strategies Successful Women Know*, (New York: McGraw-Hill, 2013)

³ Madjid Nurcholis, *Etika Kepemimpinan: Tifa Budaya Sebuah Bunga Rampai*, (Jakarta: Galia, 1981), hlm. 61

⁴ Raharjo Adisasmita, *Pembangunan Perdesaan dan Perkotaan* (Yogyakarta: Graha Ilmu, 2006) hlm. 6

⁵ Nuruddin, *Kepemimpinan Perspektif Gender: Refleksi Praktis-Dialogis Kepemimpinan Perempuan di Pulau Lombok*, (Selong: CV Garuda Ilmu, 2018) hlm. 18-19

demokrasi bagi perempuan.⁶

b. Kepemimpinan Feminim-Maskulin (Androgini)

Menurut Bartol dan Martin dalam Ashmore & Del Boca, perempuan maupun laki-laki memiliki gaya kepemimpinan yang tidak begitu jauh berbeda dalam memimpin.⁷ Berdasarkan teori Eagly, peran gender sangat berpengaruh penting dalam kecenderungan perilaku yang dihasilkan. Kemudian, kepemimpinan yang demokratis adalah gaya kepemimpinan yang cenderung nampak dalam meningkatkan efektivitas seorang pemimpin di kondisi tertentu. Menurutnya, gaya kepemimpinan perempuan lebih demokratis dibandingkan laki-laki karena kepribadian dan keterampilan yang dimiliki oleh sifat dasar jenis kelamin.⁸ Namun, Fiedler berpendapat bahwa efektivitas gaya kepemimpinan pemimpin bergantung pada lingkungan kelompok atau organisasi.

Kepemimpinan yang efektif menurut Hazy, Goldstein, dan Lichtenstein adalah ketika terjadi suatu perubahan dalam peningkatan kesesuaian dalam sistem yang ada di lingkungan tersebut. Efektivitas tersebut juga bergantung pada dua indikator, yakni siapa yang dipilih sebagai pemimpin dan siapa yang memilih.⁹

Pada teori kepemimpinan berdasarkan gender yang diantaranya yakni kepemimpinan feminim-maskulin, terdapat pula pembagian yang ketiga, yakni androgini. Menurut Beam, Androgini merupakan elaborasi antara kepemimpinan feminim dengan maskulin, yang dapat ditemui pada pemimpin perempuan atau laki-laki. Penjabaran mengenai gaya kepemimpinan Feminim, Maskulin, dan Androgini sebagai berikut:

1. Kepemimpinan Feminim

Kepemimpinan feminim merupakan tipe kepemimpinan yang melekat

⁶ Abdul Aziz, dkk, *Kepemimpinan Perempuan di Desa*, (Jakarta: Kementerian Pemberdayaan Perempuan dan Perlindungan Anak Republik Indonesia, 2017) hlm. 93-94

⁷ Richard D. Ashmore, Frances K. Del Boca, *The Social Psychology of Female-Male Relations: A Critical Analysis of Central Concepts*, (Orlando: Academic Press, 1986)

⁸ Alice H. Eagly dan Blair T. Johnson, "Gender and Leadership Style: A Meta-Analysis", *Psychological Bulletin*, 108, (2), 1990, hlm. 249

⁹ James K. Hazy, et. al, *Complex Systems Leadership Theory: New Perspectives from Complexity Science on Social and Organizational Effectiveness*, (United States: ISCE Publishing, 2007), hlm 7

dengan perempuan. Istilah feminim secara umum dikenal merupakan sifat-sifat yang dimiliki perempuan seperti sifat lembut, penyabar, peka, simpatik, dan lain sebagainya. Kepemimpinan ini merupakan salah satu dari proses menjadi sosok yang mengurus orang lain, penanggung jawab kegiatan, dan pembawa pengalaman. Menurut Faizan dkk, dalam studinya menyebutkan bahwa kepemimpinan feminim lebih berorientasi pada orang lain dan partisipatif.¹⁰ Terdapat 3 dimensi kepemimpinan feminim:¹¹

a) *Charismatic and Value Based*

Beberapa kerangka pemikiran dalam dimensi kharismatik ini adalah:

- 1) *visionary*, dimana pemimpin bervisi atau mempunyai pandangan ke depan.
- 2) *inspirational*, pemimpin bersikap sebagai sosok yang penuh percaya diri, antusiasme tinggi, dan motivasional

b) *Team Oriented*

Beberapa kerangka pemikiran dalam dimensi ini adalah:

- 1) *collaborative team orientation*, yakni pemimpin yang berorientasi pada tim, kolaboratif, dan loyal.
- 2) *team integrator*, yakni pemimpin merupakan sosok yang komunikatif dan bergerak sebagai koordinator

c) *Self-Protective*

Kerangka perilaku yang ada pada dimensi ini yakni:

- 1) *self centered*, yakni tidak mudah dalam bersosialisasi.
- 2) *procedural and bureaucratic*, yakni memposisikan dirinya pada sifat prosedural dan formal.

2. Kepemimpinan Maskulin

Kepemimpinan maskulin merupakan sikap memimpin yang biasanya dimiliki oleh kaum laki-laki. Kepemimpinan maskulin ditandai dengan sifat yang agresif, ambisius, dominan, dan lain sebagainya. Kepemimpinan

¹⁰ Riffat Faizan, Sree Lekshmi Sreekumaran Nair, dan Adnan ul Haque, "The Effectiveness of Feminine and Masculine Leadership Styles in Relation to Contrasting Gender's Performances", *Polish Journal of Management Studies*, 17 (1), 2018, hlm. 88

¹¹ Füsün Çınar Altıntaş dan Murat Hakan Altıntaş, "The Relationship Between Feminist/Womanist Identity and Leadership Styles of Women Managers In Turkey". *Gender in Management an Interational Journal*, 23 (3), 2008

maskulin cenderung mengarah pada efektivitas pengelolaan tugas. Terdapat dua dimensi pada kepemimpinan maskulin:

a. *Assertive*

Assertive atau ketegasan merupakan suatu bentuk dari perilaku percaya diri terhadap sesuatu atau memberikan izin kepada orang lain untuk menolak atau mengabaikan hak/sudut pandang seseorang. Kerangka perilaku yang menunjukkan sikap *assertive*:

- 1) Ekspresif
- 2) Memahami haknya
- 3) Kontrol emosi
- 4) Kemampuan kompromi yang baik
- 5) Dapat menjalin relasi dengan pihak yang menguntungkan

b. *Task Oriented*

Pemimpin yang maskulin berorientasi pada tugas karena anggapan akan lebih fokus dalam mencapai suatu tujuan. Sehingga penyelesaian tugas adalah hal yang utama. Kerangka perilaku yang menunjukkan *task oriented* adalah:

- 1) Fasilitasi optimal
- 2) Fokus terhadap struktur
- 3) Hasil adalah prioritas
- 4) Penekanan pada penetapan tujuan dan rencana yang jelas
- 5) Menerapkan sistem reward-punishment

3. Kepemimpinan Androgini

Blake dan Mouton, membagi dua dimensi kepemimpinan androgini, yakni yang pertama *concern for production* yang melihat pada prosedur, kualitas pelayanan, keputusan, efisiensi kerja serta tingkat pengeluaran. Yang kedua *concern for people* yang menekankan pada bawahan dalam pencapaian tujuan dan tanggung jawab, menciptakan suasana di lingkungan

kerja yang menyenangkan, dan keharmonisan.¹²

Sikap memimpin akan saling terlibat, yang mana dalam manajemen konflik diperlukan ketegasan yang terdapat pada ciri kepemimpinan maskulin. Sedangkan berperilaku yang menunjukkan simpati kepada orang lain yang dalam ciri kepemimpinan feminim. Maka, kepemimpinan androgini adalah perlu untuk diterapkan oleh seorang pemimpin.

Hal ini sebagaimana menurut Daewoo kepemimpinan penting untuk mengintegrasikan antara orientasi terhadap tugas dengan relasi daripada membentuk polarisasi di antara keduanya. Sehingga kepemimpinan androgini dianggap menjadi hal yang tepat untuk mencapai kinerja yang tinggi dalam suatu organisasi.¹³

Kemudian Kaplan dan Sedney, menyebutkan faktor-faktor yang mencirikan kepemimpinan androgini di antaranya:

- 1) Berpandangan dan berwawasan luas sehingga dapat bertindak dengan cepat terhadap segala situasi
- 2) Dapat menyesuaikan gaya kepemimpinan yang tepat antara feminim dan maskulin
- 3) Bersikap ramah sehingga memunculkan penerimaan oleh masyarakat¹⁴.

c. Legitimasi

Berkuasanya seorang pemimpin disokong oleh legitimasi yang hanya didapatkan dari masyarakat yang menerima dan mengakui hak moral pemimpin untuk melakukan fungsi pemerintahan dan pengambilan keputusan politik.¹⁵

Sehubungan dengan definisi tersebut, pengertian legitimasi oleh Seymor yakni suatu kemampuan untuk membentuk dan mempertahankan kepercayaan banyak individu bahwa lembaga-lembaga dan bentuk politik

¹² Robert Blake dan Jane Mouton, *Managerial Grid: Leadership Styles for Achieving Production Through People*, (Houston: Gulf Publishing, 1966)

¹³ Park Daewoo, "Androgynous Leadership Style: An Integration Rather Than a Polarization", *Leadership & Organization Development Journal*, 18 (3), 1997, hlm. 166

¹⁴ Supriyanto, "Pemasalan Olahraga Melalui Sifat Androgini Pada Anak Sejak Dini", 2005

¹⁵ Ramlan Surbakti, *Memahami Ilmu Politik*, (Jakarta: Grasindo, 2007), hlm. 117

adalah perihal yang wajar eksistensinya dalam masyarakat.¹⁶

Keterpilihan seseorang menjadi pemimpin ditunjang dengan adanya legitimasi yang diberikan oleh masyarakat sebagai syarat sah dalam menjalankan kewenangan dan kekuasaan. Beetham berpendapat bahwa legitimasi adalah suatu penentu sah tidaknya kekuasaan dengan melihat kesesuaian dengan aturan yang telah ditetapkan. Suatu bentuk pemerintahan atau keseluruhan tatanan politik atau sosial dianggap sebagai komponen pada konsep dukungan politik yang lebih luas, mencakup di antaranya identifikasi, kepercayaan, kepuasan, dan keterlibatan aktif.¹⁷

Dalam hal ini, Beetham menjabarkan bahwa kekuasaan politik dikatakan sah apabila memenuhi:

1. Kekuasaan diperoleh dan dilaksanakan berdasarkan pada Undang-Undang yang berlaku. Dalam hal ini, Beetham menguraikan bahwa seseorang mendapatkan kekuasaannya melalui pemilihan umum sebagai bentuk pelaksanaan demokrasi. Sebagai bukti bahwa keterpilihannya merupakan hasil dari apa yang diharapkan oleh masyarakat. Maka, kekuasaan akan dianggap sah jika melewati pemilihan yang telah diatur dalam Undang-Undang yang berlaku.
2. Peraturan atau Undang-Undang tersebut mengandung prinsip otoritas politik yang diakui dan dapat dibenarkan. Hubungan yang ada dalam pemerintahan, yakni terdapat sosok pemimpin sebagai yang memerintah, dan masyarakat sebagai yang diperintah. Antara penguasa dengan masyarakat memiliki keterikatan yang akan menghasilkan suatu kesepakatan yang diwujudkan melalui kebijakan-kebijakan sebagai kontrol dan pengawasan terhadap harmonisasi dalam pemerintahan. Maka pelibatan unsur masyarakat merupakan suatu bentuk dalam mewujudkan

¹⁶ Seymour Martin Lipset, *Political Man: The Social Bases of Politics* Expanded Edition, (Baltimore: The Johns Hopkins University Press, 1981)

¹⁷ David Beetham, "Max Weber and the Legitimacy of the Modern State", *Analyse & Kritik*, 13 (1), 1991

demokrasi yang sesuai dengan esensinya.

3. Adanya persetujuan terhadap pihak yang diperintah dari pihak yang memiliki otoritas. Syarat legitimasi Beetham pada poin yang ketiga ini merupakan persetujuan yang diberikan terhadap pihak yang diperintah dari pihak yang memiliki otoritas. Maka, pihak yang diperintah di sini adalah masyarakat, dan pemimpin sebagai pihak berkuasa atau yang memegang otoritas. Karena itu, dengan terpilihnya seseorang untuk menjabat sebagai pemimpin, maka kuatnya suatu legitimasi yang didapat berasal dari persetujuan masyarakat untuk menerima dan mendukung sepenuhnya keterpilihan pemimpin tersebut.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan jenis penelitian kualitatif dengan pendekatan studi kasus. Menurut Samsu, penelitian studi kasus adalah penelitian yang komprehensif meliputi aspek fisik dan psikologis individu dengan tujuan mendapatkan pemahaman secara mendalam terhadap kasus yang diteliti.¹⁸ Tujuan dilakukannya penelitian ini adalah untuk mengungkap realitas yang berlangsung selama penelitian dengan menyajikan data berdasarkan apa yang terjadi di lapangan. Alasan peneliti menggunakan metode ini dengan sebab hendak mengkaji dan mengidentifikasi bagaimana karakter kepemimpinan Sri Retnowati selaku Kepala Desa Domas sebagai pemimpin perempuan yang dapat menjabat selama 3 periode.

Teknik pengumpulan data yang dilakukan yakni melalui observasi, wawancara, dan dokumentasi. Observasi dilakukan dalam penghimpunan data penelitian melalui pengamatan. Peran peneliti pada tahap observasi yakni mengamati situasi secara objektif. Melalui metode ini, peneliti meneliti fenomena yang relevan dengan pokok bahasan, yakni karakteristik kepemimpinan Sri Retnowati sebagai Kepala Desa Domas dan bagaimana perolehan Sri Retnowati dapat menjadikan kepemimpinannya ini legitimate sampai tiga periode. Sehingga didapatkan data-data yang diperlukan.

¹⁸ Samsu, Metode Penelitian: Teori dan Aplikasi Penelitian Kualitatif, Kuantitatif, Mix Methods, serta Research& Development, (Jambi: Pusaka Jambi, 2017), hlm. 64

Wawancara yang dilakukan dalam penelitian ini adalah wawancara yang ditujukan kepada Kepala Desa Domas sebagai informan inti untuk mengetahui bagaimana kinerja dan sikap memimpinya. Sementara wawancara kepada perangkat desa terkait, Kepala Dusun, RT/RW, dan Ketua PKK, sebagai informan yang memberikan data penunjang dalam penelitian, untuk mengetahui lebih lanjut mengenai kinerja dan sikap memimpin Sri Retnowati. Dalam proses wawancara, peneliti mendatangi Kantor Desa Domas dan kediaman informan. Sesi tanya jawab dilakukan secara langsung dengan memberikan pertanyaan yang dapat menjawab rumusan masalah yang fokus terhadap tujuan penelitian.

Dokumentasi digunakan sebagai pelengkap hasil penelitian. Dalam hal ini pengumpulan data didapatkan dari arsip rekaman audio, foto, catatan, media online dan data pendukung yang terkait lainnya yang relevan dengan tujuan dari penelitian. Peneliti menggunakan data berupa data penduduk, data historiografis desa, data geografis, maupun data kondisi desa Domas Kecamatan Menganti Kabupaten Gresik.

HASIL DAN PEMBAHASAN

A. Temuan Penelitian

Sri Retnowati merupakan kepala desa perempuan pertama yang menjabat di Desa Domas, dan satu-satunya menjadi kepala desa perempuan di Kecamatan Menganti hingga saat ini. Sebelumnya, Sri Retnowati merupakan seorang ibu rumah tangga yang belum pernah berkecimpung dalam urusan pemerintahan desa. Namun, meskipun Sri Retnowati tidak memiliki latar belakang dalam kepemimpinan sebelumnya, beliau memiliki perhatian terhadap kondisi desa yang mesti ditingkatkan lagi.

Berawal dari keinginan masyarakat menjadikan suaminya sebagai kandidat calon kepala desa, namun hal tersebut tidak mendapatkan persetujuan dari dinas Pendidikan Kecamatan Menganti dikarenakan profesinya sebagai seorang Guru Pegawai Negeri Sipil, sehingga Sri Retnowati yang kemudian diharapkan masyarakat untuk menjadi kandidat calon kepala desa pada tahun 2007. Setelah berhasil memenangkan pemilihan kepala desa, Sri Retnowati menjalankan peran dan tanggung

jawabnya sebagai kepala desa dengan sebaik-baiknya. Sri Retnowati berusaha merealisasikan segala program yang harus dibenahi dari kepemimpinan kepala desa sebelumnya.

B. Karakter Kepemimpinan Sri Retnowati

Kepemimpinan mengacu pada suatu kemampuan dalam mempengaruhi dan menggerakkan perilaku orang lain sebagai pengikutnya di berbagai macam situasi. Karena kepemimpinan muncul sebagai hasil dari suatu interaksi melalui tingkah laku individu dan untuk individu itu sendiri. Maka, dibutuhkan keterampilan dan kemampuan untuk melakukan fungsi kontrol dan membentuk situasi yang persuasif. Sehingga, bisa disimpulkan bahwa perempuan dan laki-laki memiliki kesempatan yang setara untuk dapat menjadi seorang pemimpin dengan melihat kapabilitas yang ada, bukan jenis kelamin.

Dalam hal ini, akan dijabarkan kepemimpinan Sri Retnowati dalam indikator femini, maskulin, dan androgini. Pada tipe kepemimpinan Feminim, Sri Retnowati memenuhi seluruh indikator di dalamnya. Pada indikator *Charismatic dan Value Based*, Sri Retnowati memiliki visi ke depan guna mewujudkan suatu harapan yang diimpikan serta mitigasi terhadap resiko yang dapat terjadi ke depannya. Salah satunya dengan melakukan apa yang bisa dilakukan terlebih dahulu untuk mencukupi kebutuhan yang ada di masyarakat dengan semaksimal mungkin. Sosok kepala desa harus menjadi suri tauladan bagi pengikutnya. Karena segala tindakan pemimpin akan menjadi cerminan bagi bawahannya dalam berbuat dan bertindak. Sekaligus menunjukkan citra yang positif di mata masyarakat. Sri Retnowati memberikan contoh untuk selalu taat terhadap peraturan dan bertanggung jawab atas segala tugas yang diberikan.

Kemudian pada indikator *Team Oriented*, untuk mensukseskan segala program kerja yang ada, Sri Retnowati berkemampuan dalam menciptakan suasana yang kolaboratif antar anggota tim. Dua indikator yang terdapat pada dimensi ini yakni berorientasi pada kolaborasi tim (*collaborative team orientation*) dan *team integrator*.

Diketahui Sri Retnowati merupakan sosok pemimpin perempuan yang dapat berkolaborasi dengan kepentingan dan pemikiran yang berbeda-beda antara kaum lakilaki dengan perempuan. Selain itu, Kepala

Desa Domas juga menjadi sosok yang komunikatif dalam membentuk kerja sama dengan staf pemerintah desa juga lapisan masyarakat. Menginformasikan segala sesuatu yang berkaitan dengan program kegiatan desa maupun kebijakan yang ada secara transparan demi mencegah permasalahan atau konflik.

Lalu pada indikator *Self Protective*, Sri Retnowati selalu dapat menempatkan dirinya sebagai pemimpin perempuan yang bijaksana, tidak kaku, dan mudah mengakrabkan diri dengan orang lain. Sebagai pemimpin yang bekerja dengan profesional, kemampuan untuk membina hubungan antar individu adalah sesuatu yang diperlukan dalam menyatukan anggota. Maka dalam hal ini, Sri Retnowati menjalin hubungan kerja sama antar perangkat desa dengan baik. Saling membantu dan saling memberikan pendapat agar apa yang dikerjakan dapat diselesaikan secara efisien dan tepat, dan menghindari sifat yang egois dan individualis.

Kemudian analisis menggunakan konsep kepemimpinan Maskulin, yang memiliki dua indikator yakni *Assertive* dan *Task Oriented*. Pada indikator *Assertive*, Sri Retnowati dikenal sebagai sosok pemimpin yang ekspresif dengan selalu menunjukkan keramahannya kepada setiap staf perangkat desa juga kepada masyarakat. Dalam menangani permasalahan yang ada di lingkungan kantor, Sri Retnowati selalu mengutamakan komunikasi, mengingatkan dengan baik-baik dan tidak agresif. Sehingga staf yang diperingati tersebut dapat menerima dengan baik arahan dari Sri Retnowati sebagai pemimpinnya.

Kemudian pada indikator *Task Oriented*, pemimpin yang maskulin berorientasi pada tugas karena anggapan akan lebih fokus dalam mencapai suatu tujuan. Sehingga penyelesaian tugas adalah hal yang utama. Namun, Sri Retnowati dapat mengkolaborasikan keduanya, di mana fokus dengan tujuan namun juga tetap berorientasi pada tim dengan membangun kerja sama yang baik dengan perangkat desa dan juga unsur masyarakat.

Sri Retnowati mengedepankan komitmennya untuk selalu bekerja demi kesejahteraan warga sesuai dengan struktur, peraturan, dan tugas. Pada indikator *task oriented* ini, Sri Retnowati lebih cenderung menerapkan kerja sama dengan bawahan serta dengan persetujuan

masyarakat supaya hasilnya dapat dirasakan bersama-sama yang pada akhirnya juga bisa menacapai tujuan yang diharapkan. Dari penggabungan karakteristik kepemimpinannya ini menjadikannya sosok pemimpin yang dapat merubah pemikiran masyarakat bahwa perempuan dapat memberikan gagasan-gagasan, kontribusi dan perubahan besar terhadap pembangunan desa.

Seperti yang dikemukakan oleh, bahwa ciri sifat androgini yakni berwawasan luas, mampu mengkolaborasikan sifat memimpin yang feminim dan maskulin, dan ramah. Sri Retnowati telah menunjukkan bahwa meskipun tidak memiliki latar belakang pemimpin, namun mempelajarinya melalui berbagai pengalaman dan melihat kepala desa yang lain sehingga dengan sendirinya memahami bagaimana dalam bertindak dan menyelesaikan segala tugas yang menjadi tanggung jawabnya. Kemudian, telah disebutkan juga bahwa Sri Retnowati mengkolaborasikan gaya feminim dan maskulin dalam kepemimpinannya. Sri Retnowati dapat menyesuaikan diri dengan sikap keibuan dan sekaligus bersikap tegas dan berwibawa.

Keramahan yang dimilikinya juga merupakan ciri khas dari Sri Retnowati, di mana dirinya selalu memberikan sapaan yang hangat kepada siapapun ketika berkunjung ke kantor desa. Sri Retnowati juga memberikan pelayanan yang tidak hanya dilakukan di jam kerja kantor, melainkan bisa berkunjung sendiri ke rumahnya untuk berbicara secara langsung dan akan diterima dengan baik olehnya. Dari hal-hal tersebut, terwujudlah penerimaan di masyarakat atas kepemimpinannya. Masyarakat menganggap bahwa Sri Retnowati selain menjadi pemimpin yang melakukan kinerjanya dengan baik, juga sebagai pioneer bagi masyarakat dalam menyukseskan perubahan desa menuju ke arah yang lebih baik.

C. Legitimasi Kepemimpinan Tiga Periode Sri Retnowati

Memimpin selama tiga periode sebagai kepala desa merupakan pencapaian yang langka terutama di masa sekarang. Karena pada jaman sebelum peraturan Undang-Undang No. 6 Tahun 2014 tentang desa muncul, kepemimpinan kepala desa bisa mencapai seumur hidupnya atau tidak diganti hingga pemimpin tersebut sudah tidak mampu untuk

mengemban jabatan tersebut.

Untuk menjadi figur pemimpin umumnya memiliki beberapa pertimbangan di masyarakat untuk bisa mendapatkan posisi tersebut. Apalagi, pemilihan seorang pemimpin merupakan kegiatan yang sakral mengingat untuk kepentingan arah pembangunan dan menyangkut kepentingan masyarakat banyak.

Sudah tidak relevan lagi untuk mengikuti pemikiran yang mengeneralisasikan bahwa peran dan tanggung jawab perempuan hanyalah sebagai ibu rumah tangga saja. Kenyataannya pada masa kini, perempuan dapat memainkan peran ganda, baik itu sebagai ibu dan istri di rumah, maupun sebagai perempuan karir yang berkompetensi. Apalagi pemimpin perempuan dapat sekaligus menerapkan cara memimpin yang menggabungkan antara gaya feminim dan maskulin.

Sebelum itu, ada faktor-faktor yang mendasari seorang perempuan untuk menjadi kepala desa. Berdasarkan dari observasi peneliti, faktor pertama yang mendasari perempuan untuk maju, yakni kemauan kuat pada dirinya untuk menjadi pemimpin yang berkeinginan untuk mewujudkan perubahan. Biasanya faktor yang pertama ini karena sosok tersebut pernah atau memiliki pengalaman dan keahlian dalam memimpin.

Lalu faktor kedua yakni adalah dorongan dari pihak-pihak terdekat untuk mencalonkan diri menjadi kepala desa. Peneliti menemukan bahwa kepala desa perempuan yang terpilih karena dorongan orang lain ini, merasa terpaksa atau dalam artian bukan menjadi keinginannya sendiri untuk menjadi kepala desa. Sehingga dalam memahami perannya sebagai pemimpin baru, dilakukan ketika sudah menjabat sebagai kepala desa. Begitu pula dengan Sri Retnowati yang terpilih menjadi kepala desa di Domas, Kecamatan Menganti, Kabupaten Gresik. Dorongan dari orang lain yang menjadikannya mau maju dalam pemilihan kepala desa tahun 2007 silam. Rasa ketidakinginannya untuk menjadi kepala desa itu harus dikesampingkan olehnya.

Diketahui, Sri Retnowati pada awalnya sangat menolak untuk mendaftarkan dirinya sebagai kandidat calon kepala desa, mengingat tidak adanya pengalaman dan keahlian dalam memimpin. Setelah keterpilihannya, Sri Retnowati juga memiliki keinginan untuk bisa

memindahkan kantor desa ke lokasi yang lebih strategis, tepatnya di tepi jalan raya sebelah Selatan desa.

Sri Retnowati juga mengakui pernah melakukan kesalahan, yakni kurang terbuka kepada masyarakat. Hal ini dijadikan sebagai pembelajaran oleh Sri Retnowati untuk bersikap terbuka sekecil apapun informasi yang masuk dan menyangkut kepentingan bersama. Dari sinilah, masyarakat kembali memberikan kepercayaan penuh kepada Sri Retnowati. Karena sikap keterbukaan dan keberaniannya dalam menyikapi sesuatu yang menjadi tantangan baginya untuk tidak mundur, masyarakat pun sepenuhnya menerima bahwa Sri Retnowati adalah kepala desa yang telah terpilih untuk menjadi pion dalam kemajuan pembangunan desa. Karena program besarnya adalah pembangunan yang merata di Desa Domas.

Kepala desa yang sukses dalam menjabat, tentunya akan menjadi pertimbangan bagi masyarakat untuk kembali mempercayakan sosok tersebut sebagai pemimpin yang membawa perubahan. Pada tahun 2013, periode pertama Sri Retnowati menjabat telah berakhir. Selama 6 tahun penuh kepemimpinannya, Sri Retnowati telah memberikan perubahan dan juga kinerja yang baik dalam pelayanan kepada masyarakat. Keberhasilannya ini membuat masyarakat pada akhirnya kembali meminta dirinya meneruskan jabatannya sebagai kepala desa melalui metode pemilihan 'Bumbung Kosong'.

Diketahui hasil dari kepemimpinan di periode pertama, dengan menjalankan program kerja yang selaras dengan visi-misi, menjadikan Sri Retnowati memiliki *power* dan citra yang baik. Oleh karena itu, tidak ada pesaing untuk dilakukan pemilihan. Sri Retnowati kembali diangkat menjadi kepala desa dengan tetap melalui Pilkades tanpa adanya kandidat lawan.

Pada Pemilihan Kepala Desa tahun 2019, Sri Retnowati terpilih kembali menjadi kepala desa untuk yang ketiga kalinya. Perjalanan Sri Retnowati menjadi kepala desa masih belum berakhir. Pada keterpilihannya yang ketiga kali ini, diketahui bahwa pada pemilihan, kandidat lawan Sri Retnowati pada saat itu merupakan pihak terdekatnya, yakni saudaranya. Namun diketahui bukan tanpa alasan saudara dari Sri Retnowati mencalonkan diri sebagai kandidat lawan.

Seseorang yang telah memberikan pengaruh besar bagi kesejahteraan dan kemajuan suatu daerah, pada akhirnya akan menjadi alasan besar bagi masyarakat untuk kembali menginginkan kepemimpinannya kembali. Dalam hal ini, Sri Retnowati merupakan salah satu dari sekian banyak kepala desa yang menjabat hingga 3 periode. Karena kegigihan dan kinerjanya untuk melaksanakan perubahan dengan pembangunan yang berorientasi kepada kebutuhan masyarakat serta pertimbangan terhadap kemampuan desa dalam mewujudkan hal tersebut.

Ada beberapa pencapaian yang diraih oleh Desa Domas, salah satunya yakni menjadi salah satu penerima program Desa Berdaya dari Dinas Pemberdayaan Masyarakat dan Desa Provinsi Jawa Timur pada tahun 2022. Program Desa Berdaya ini merupakan bentuk program bantuan yang menggerakkan perekonomian desa melalui potensi-potensi yang ada.

Sehingga, kepemimpinan Sri Retnowati tampak memberikan kontribusi yang besar dalam kemajuan pembangunan Desa Domas. Sifat-sifat yang telah disebutkan sebelumnya, menjadikan dirinya disukai oleh masyarakat yang mempengaruhi perpanjangan kepemimpinannya.

Setelah melihat dari bagaimana kepemimpinan Sri Retnowati yang androginis tersebut, ditunjukkan melalui dimensi-dimensi perilaku terhadap indikator-indikatornya, diketahui dapat membuatnya bertahan untuk terpilih menjadi kepala desa hingga tiga periode. Menjabat tiga periode sebenarnya merupakan suatu tantangan namun juga berupa kebanggaan bagi Sri Retnowati.

Berangkat dari pemaparan sebelumnya, keterpilihan seseorang menjadi pemimpin ditunjang dengan adanya legitimasi yang diberikan oleh masyarakat sebagai syarat sah dalam menjalankan kewenangan dan kekuasaan. Beetham berpendapat bahwa legitimasi adalah suatu penentu sah tidaknya kekuasaan dengan melihat kesesuaian dengan aturan yang telah ditetapkan. Suatu bentuk pemerintahan atau keseluruhan tatanan politik atau sosial dianggap sebagai komponen pada konsep dukungan politik yang lebih luas, mencakup di antaranya identifikasi, kepercayaan, kepuasan, dan keterlibatan aktif.¹⁹

¹⁹ David Beetham, Max Weber and the Legitimacy of the Modern State, Beetham, David,

Beetham juga menjabarkan bahwa kekuasaan politik dikatakan sah apabila memenuhi:

- 1) Kekuasaan diperoleh dan dilaksanakan berdasarkan pada Undang-Undang yang berlaku.

Dalam hal ini, keterpilihan Sri Retnowati pada tahun 2007, 2013, dan 2019, secara berturut-turut yang banyak mendapat penilaian dari masyarakat desa berkaitan dengan kepemimpinan yang dijalankannya. Sri Retnowati selama menjabat sebagai kepala desa selalu menjalankan tugas dan fungsinya yang berdasarkan pada peraturan dan hukum yang berlaku. Ini sejalan dengan pandangan Beetham bahwa kekuasaan itu diperoleh dan dilaksanakan berdasarkan pada Undang-Undang yang berlaku. Dalam perundang-undangan, jelas mengatur seorang pemimpin untuk selalu taat pada peraturan hukum. Hal ini untuk menghindari terjadinya penyimpangan dalam pelaksanaan seluruh program pemerintah yang ada, sehingga setiap program yang dilaksanakan dapat berjalan efektif untuk kepentingan masyarakat.

Sri Retnowati telah melaksanakan dan menaati segala peraturan pemerintah, integritas dalam pemilihan dengan tidak menggunakan praktik *money politic*. Serta menjalankan program-program yang telah ditetapkan, dengan didukung pengelolaan keuangan desa yang sesuai.

- 2) Peraturan atau Undang-Undang tersebut mengandung prinsip otoritas politik yang diakui dan dapat dibenarkan.

Masyarakat memiliki keterikatan yang akan menghasilkan suatu kesepakatan yang diwujudkan melalui kebijakan-kebijakan sebagai kontrol dan pengawasan harmonisasi desa. Maka dari itu, pembentukan segala program dan kebijakan baru melibatkan aparatur dan masyarakat desa supaya tercipta kesesuaian antara keinginan masyarakat dengan realita.

Pada dasarnya kepemimpinan ada di Kepala Desa, namun mekanisme perencanaan melibatkan masyarakat secara langsung seperti pelaksanaan Musyawarah Desa dan Musyawarah Rencana Pembangunan

Desa (Musrenbangdes). Adapun Pengambilan keputusan ditetapkan dalam keputusan bersama antara Kepala Desa dan Badan Permusyawaratan (BPD). Dengan demikian terlihat bahwa pola kepemimpinan di desa Domas mengedepankan pola kepemimpinan yang demokratis.

Sebagai Kepala Desa yang menjalankan tugas dan fungsinya untuk menciptakan kehidupan bermasyarakat yang demokratis, akan selalu ada kritik maupun aspirasi dari masyarakat sebagai bentuk partisipasi masyarakat dalam mengembangkan desa menuju yang lebih baik.

Sri Retnowati telah mengedepankan peraturan yang tercantum dalam Peraturan Menteri Dalam Negeri Republik Indonesia Nomor 114 Tahun 2014, tentang Pedoman Pembangunan Desa, terhadap posisinya sebagai pemimpin desa untuk melakukan diskusi dengan pemerintahan desa dan tokoh masyarakat sebagai perwakilan. Sehingga tercipta suasana desa yang demokratis antara pemerintahan desa denganarganya.

Hal ini sesuai dalam pemikiran Robert A. Dahl, mengenai negara demokrasi, prinsip utamanya yakni respon berkelanjutan pemerintah terhadap preferensi masyarakat yang dianggap setara secara politik.²⁰ Pendapat ini juga sejalan dengan pendapat Melfin J Urofsky yang mengatakan bahwa demokrasi tidak dibuat demi efisiensi, tapi sebagai bentuk pertanggungjawaban sebuah pemerintah yang didapat melalui dukungan public.²¹

Adanya persetujuan terhadap pihak yang diperintah dari pihak yang memiliki otoritas. Pada Pilkades 2019, Sri Retnowati berhasil terpilih kembali menjadi kepala desa untuk periode yang ketiga yakni 2019-2025. Bisa dikatakan, keterpilihannya ini merupakan suatu pencapaian besar sebagai perempuan yang mampu untuk mengemban tugas hingga 18 tahun lamanya. Syarat legitimasi Beetham pada poin yang ketiga ini merupakan persetujuan yang diberikan terhadap pihak yang diperintah dari pihak yang memiliki otoritas. Maka, pihak yang diperintah di sini adalah masyarakat, dan pemimpin sebagai pihak berkuasa atau yang memegang otoritas.

²⁰ Robert A. Dahl, *On Democracy*, (New Haven: Yale University Press, 1998), hlm. 37-38

²¹ King Faisal Sulaiman, *Sistem Bikameral dalam Spektrum Lembaga Parlemen Indonesia*, (Yogyakarta: Universitas Islam Indonesia Press, 2013), hlm. 10

Karena itu, dengan terpilihnya seseorang untuk menjabat sebagai pemimpin, maka kuatnya suatu legitimasi yang didapat berasal dari persetujuan masyarakat untuk menerima dan mendukung sepenuhnya keterpilihan pemimpin tersebut. Sri Retnowati berhasil menumbuhkan kepercayaan masyarakat untuk senantiasa mendukung dan memberikan legitimasinya keseluruhan dan juga kepada yang bukan pendukungnya.

Persetujuan yang diberikan oleh masyarakat bergantung pada sikap dan cara kepala desa dalam memberikan arahan dan merealisasikan antara keinginan masyarakat dengan kepentingan desa. Sikap, etika, dan cara pandang Sri Retnowati telah menumbuhkan kepercayaan yang tinggi, dan simpati masyarakat untuk senantiasa meletakkan legitimasinya kepada Sri Retnowati. Selain dari program dan kinerja, sifat dan kepribadian Sri Retnowati juga menjadi alasan bagaimana masyarakat memilih Sri Retnowati hingga tiga kali pemilihan.

Sehingga masyarakat Desa Domas telah memberikan persetujuan dan dukungan penuh terhadap kepemimpinan Sri Retnowati sejak keterpilihannya pada tahun 2007, hingga pemilihan terakhir pada tahun 2019. Maka, terdapat kesesuaian dengan pendapat Beetham bahwa terdapat persetujuan tegas antara yang diperintah dengan yang memiliki otoritas atau kekuasaan.

Dalam penunjukannya sebagai Kepala Desa, dijalankan mekanisme Pemilihan Kepala Desa (Pilkades), mengikuti prosedur dalam Peraturan Pemerintah (PP) Nomor 47 Tahun 2015 tentang Perubahan Atas Peraturan Pemerintah Nomor 43 Tahun 2014 Tentang Peraturan Pelaksanaan Undang-Undang Nomor 6 Tahun 2014 Tentang Desa, pada Pasal 41.

Secara karismatik, Sri Retnowati mengenalkan dirinya dengan visi misi yang menggugah minat masyarakat Desa Domas untuk memilihnya sebagai pemimpin. Berdasarkan Undang-Undang No. 6 Tahun 2014 tentang desa, pasal 39 ayat 1 dan 2 menjelaskan bahwa masa jabatan kepala desa adalah 6 tahun sejak masa pelantikan dan dapat kembali menjabat hingga 3 periode secara berturut-turut maupun tidak.

Sri Retnowati adalah pelopor Kepala Desa perempuan pertama di Desa Domas dan di Kecamatan Menganti yang menjabat paling lama. Menurutny, menjadi kepala desa bukanlah hal yang mudah. Apalagi pada jabatannya di periode pertama banyak sekali urusan desa yang harus

dibenahi. Termasuk membentuk kepercayaan masyarakat atas tanggung jawab pada keterpilihannya.

Jadi, bisa disimpulkan bahwa gaya kepemimpinan Sri Retnowati memberikan pengaruh yang baik bagi perolehan legitimasinya di masyarakat. Hal ini dibuktikan dari kepemimpinannya yang telah berjalan hingga memasuki periode ketiga. Lamanya memimpin terkadang tidak menjadikan hal itu sebagai jaminan untuk mendapatkan legitimasi yang utuh dari masyarakat. Namun, yang terjadi dalam penelitian ini, tampak masyarakat begitu mendukung dan senang terhadap kepemimpinan Sri Retnowati sebagai pemimpin desa.

Jadi, dapat diketahui bahwa kolaborasi antara kepemimpinan yang feminim dan maskulin, atau bisa disebut sebagai kepemimpinan androgini yang diterapkan oleh Sri Retnowati dapat menumbuhkan kepercayaan masyarakat desa untuk senantiasa mendukungnya. Sifatnya yang ramah, dermawan, senang berdiskusi dengan masyarakat, tegas, dan mengutamakan musyawarah dalam menyelesaikan setiap masalah, menjadikan kredibilitasnya sebagai pemimpin perempuan yang benar-benar layak untuk memimpin. Apalagi keterpilihan beliau juga menunjukkan bahwa perempuan layak dan bisa untuk menjadi sosok pemimpin seperti laki-laki pada umumnya.

KESIMPULAN

Pada dasarnya, kepemimpinan antara laki-laki dengan perempuan sudah tidak seharusnya lagi ada stereotip sebagai pembeda. Karena baik itu perempuan maupun laki-laki, jika menyangkut persoalan memimpin, penilaian paling dasar adalah kompetensi dan kapabilitasnya dalam menjangkau anak buahnya terhadap kebijakan atau peraturan yang dibentuk.

Kepemimpinan dalam politik khususnya, di mana sudah mulai menunjukkan angka yang baik bagi perempuan, karena banyak posisi kepemimpinan baik itu di level pemerintahan pusat hingga level desa diramaikan oleh mereka. Saat ini mereka tengah maju dan memperjuangkan segala visi dan misi yang merepresentasikan hak-hak perempuan dalam berpolitik.

Maka, Sri Retnowati merupakan sosok kepala desa perempuan yang

telah mengangkat representasi perempuan dalam kepemimpinan di sektor pemerintahan dan politik desa dengan menggunakan tipe kepemimpinan yang dapat memadukan antara kepemimpinan feminim dengan maskulin atau androgini Serta sifatnya yang ramah, tegas, dermawan, serta rasa empati yang tinggi membuat bawahan dan masyarakat sepenuhnya menyukai bagaimana caranya dalam memimpin. Beliau juga terpilih tanpa melibatkan politik uang dalam menarik suara masyarakat.

Kemudian dari gaya kepemimpinan dan kinerjanya ini memunculkan penerimaan dan persetujuan dari masyarakat sehingga perolehan legitimasinya didapatkan secara utuh, dibuktikan dengan respon positif masyarakat atas kepemimpinannya serta rasa ingin terus dipimpin oleh Sri Retnowati. Perolehan legitimasinya juga sesuai dengan konsep yang dipaparkan oleh Beetham mengenai syarat sah penguasa, di antaranya dilakukan pemilihan kepala desa yang sesuai dengan peraturan perundang-undangan, pembentukan peraturan dan program desa yang melibatkan masyarakat, dan persetujuan masyarakat untuk menerima keterpilihan kepala desa tersebut.

SARAN

Dengan ini diharapkan kepemimpinan Kepala Desa Domas yang sudah baik, bisa terus dipertahankan agar ke depannya masyarakat memberikan kesan yang baik terhadap kepemimpinan yang dilakukan. Selain itu, keberhasilan Sri Retnowati dalam menjabat hingga 3 periode ini diharapkan dapat menjadi motivasi dan pembelajaran bagi seluruh lapisan masyarakat yang ada di Desa Domas untuk meningkatkan partisipasi terhadap roda pemerintahan desa.

DAFTAR PUSTAKA

Abdussamad, Zuchri. 2021. *Metode Penelitian Kualitatif*, Makassar: Syakir Media Press

Adisasmita, Raharjo. 2006. *Pembangunan Perdesaan dan Perkotaan*. Yogyakarta: Graha Ilmu

Andriliyani, Saskia Nursukma, Jatnika, Asep dan Sutrisno. 2021. *Budi Kepemimpinan Walikota Perempuan di Kota Tangerang Selatan Pada Periode 2011–2019*, Jurnal Administrasi Pemerintahan, 1 (1)

- Anwar, Khoirul dan Yusuf, Herviyanto. 2023. *Gaya Kepemimpinan Perempuan Dalam Proses Kemajuan Pembangunan di Desa (Studi Pada Kepemimpinan Seorang Kepala Desa Perempuan di Desa Karangjati Kecamatan Karangjati Kabupaten Ngawi)*. Jurnal Strategi dan Bisnis, 11 (1)
- Ashmore, Richard D dan K. Del Boca, Frances. 1986. *The Social Psychology of Female-Male Relations: A Critical Analysis of Central Concepts*. Orlando: Academic Press
- Aziz, Abdul dkk. 2017. *Kepemimpinan Perempuan di Desa*. Jakarta: Kementerian Pemberdayaan Perempuan dan Perlindungan Anak Republik Indonesia
- Beetham, David. 1991. *Max Weber and the Legitimacy of the Modern State*, Analyse & Kritik, 13 (1)
- Blake, Robert dan Mouton, Jane. 1966. *Managerial Grid: Leadership Styles for Achieving Production Through People*. Houston: Gulf Publishing
- Budiardjo, Miriam. 2008. *Dasar-Dasar Ilmu Politik*. Jakarta: IKAPI Chiocetti, Paolo. 2017. *Democratic Legitimacy*. Resume, Luxemburg
- Chowdhury, Farah Deeba dkk., 2013. *The Impact of Women's Political Leadership on Democracy and Development Case Studies from the Commonwealth*, Commonwealth Secretariat: London
- Çinar Altintas, Füsun dan Altintas, Murat Hakan. 2008. *The Relationship Between Feminist/Womanist Identity and Leadership Styles of Women Managers In Turkey*. Gender in Management an Interational Journal, 23 (3)
- Daewoo, Park. 1997. *Androgynous Leadership Style: An Integration Rather Than a Polarization*, Leadership & Organization Development Journal, 18 (3)
- Dahl, Robert A. 1998. *On Democracy*, New Haven: Yale University Press
- Eagly, Alice H. dan Johnson Blair T. 1990 *Gender and Leadership Style: A Meta- Analysis*, Psycological Bulletin, 108 (2)
- Fahri, Faisal dkk. 2022. *Leadership Dan Gaya Kepemimpinan Wanita*. Langkat: Al Maksum Langkat Press
- Faizan, Riffat. Nair, Sree Lekshmi Sreekumaran dan Haque ul, Adnan. 2018. *The Effectiveness of Feminine and Masculine Leadership*

- Styles in Relation to Contrasting Gender's Performances*, Polish Journal of Management Studies, 17 (1)
- Fitriani, Annisa. 2015. *Gaya Kepemimpinan Perempuan*, Jurnal TAPIs, 11 (2)
- H., J. Posumah, Kogoya dan Ogotan, M. 2015. *Peranan Kepala Desa Dalam Pembangunan Masyarakat Desa di Desa Wambo Kecamatan Gupura Kabupaten Lanny Jaya*, Jurnal Administrasi Publik UNSRAT, 4 (32)
- Hadary, Sharon dan Henderson, Laura. 2013. *How Women Lead: The 8 Essential Strategies Successful Women Know*, New York: McGraw-Hill
- Handayani, Christina S. dan Noviyanto, Ardian. 2004. *Kuasa Wanita Jawa*.
Yogyakarta: Lkis
- Mukhlisah. 2014. *Persepsi Tentang Kepemimpinan Perempuan: Scientific and Religious Reviews*, Jurnal Kependidikan Islam, 4 (1)
- Northouse, Peter G. 2013. *Kepemimpinan: Teori dan Praktik*, Jakarta: Indeks
- Nurcholis, Madjid. 1981. *Etika Kepemimpinan: Tifa Budaya Sebuah Bunga Rampai*.
Jakarta: Galia
- Mertin Lipset, Seymor. 1981. *Political Man: The Social Bases of Politics Expanded Edition*, Baltimore: The Johns Hopkins University Press
- Merton, Robert K. dan Kendall, Patricia L. 1946. *The Focused Interview*, The American Journal of Sociology, 54 (6)